

ANALISIS WACANA

Praptomo Baryadi
praptomo@usd.ac.id
Universitas Sanata Dharma

Bahan Lokakarya Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Berkonteks Kekinian yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 31 Oktober 2015 di Wisma Sejahtera, Jalan Menowo Sari 23a Magelang.

ANALISIS WACANA

Praptomo Baryadi
praptomo@usd.ac.id
Universitas Sanata Dharma

1. Pengertian Wacana

Pengertian wacana sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat sudut pandang, yaitu penggunaannya oleh masyarakat umum, asal usul katanya, kedudukannya dalam satuan kebahasaan, dan kaitannya dengan konsep tentang bahasa. Dalam penggunaannya oleh masyarakat umum, kata *wacana* mengandung arti “gagasan awal yang belum matang dan dengan sengaja dilontarkan untuk memperoleh tanggapan” atau “percakapan atau obrolan” (Ayatrohaedi 2002:12). Pengertian tersebut tampak pada ungkapan *hal ini baru sekadar wacana, rencana ini masih berupa wacana, program ini perlu diwacanakan* yang sering diucapkan oleh banyak orang, terutama para pejabat atau politisi.

Ditinjau dari asal usul katanya, kata *wacana* berasal dari kata *vacana* ‘bacaan’ dalam bahasa Sanskerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru menjadi *wacana* dan *wacana* ‘bicara, kata, ucapan’. Kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana* yang berarti ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta 1976: 1144). Seiring dengan penggunaannya yang semakin meluas, komponen arti kata *wacana* juga semakin bertambah banyak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* dijelaskan bahwa wacana mengandung arti sebagai berikut.

1 komunikasi verbal; percakapan; 2 keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan; 3 satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4 kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal budi; 5 pertukaran ide secara verbal (Sugono 2008: 1552). (Pengubahan ejaan dari penulis).

Kata *wacana* dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (atau terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Dilihat dari asal usul katanya, kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus* ‘lari kian kemari’. Kata *discursus* itu diturunkan dari bentuk *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* ‘lari, berjalan kencang’ (Webster 1983: 522). Oleh sebab itu, di Indonesia ada juga orang yang menggunakan kata *diskursus* sebagai hasil adaptasi dari *discursus* dalam bahasa Latin.

Dilihat dari kedudukannya dalam satuan kebahasaan, wacana dimengerti sebagai satuan kebahasaan atau satuan lingual (*linguistic unit*) yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs 1983: 10 dan Mchoul 1994: 940). Sampai sekarang ada sekurang-kurangnya sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yaitu (i) wacana, (ii) paragraf, (iii) kalimat, (iv) klausa, (v) frasa, (vi) kata,

(vii) morfem, (viii) silabel, (ix) fonem, (x) fona atau bunyi. Dari sepuluh satuan kebahasaan itu, wacana berada di atas tataran kalimat. Selain itu, wacana juga dimengerti sebagai “satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap” (Kridalaksana 1993: 231).

Dilihat dari konsep tentang bahasa, wacana merupakan “bahasa dalam penggunaan” (*language in use*) (Brown and Yule 1983: 1). “Bahasa dalam penggunaan” berarti bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal. Bahasa dalam komunikasi verbal berarti bahasa yang digunakan dalam konteks. Dengan demikian, wacana terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur bahasa dan konteks. Unsur bahasa disebut pula teks. Oleh sebab itu, dengan meminjam istilah Halliday dan Hasan (1992), wacana merupakan satuan kebahasaan yang terdiri atas teks dan konteks. Teks tidak hanya merupakan unsur bahasa tertulis sebagaimana menurut pengertian umum, melainkan juga unsur bahasa lisan. Dalam hal ini teks berupa satuan-satuan kebahasaan. Konteks merupakan unsur-unsur luar bahasa yang melingkupi teks.

Berdasarkan pengertian wacana dari empat sudut pandang tersebut, wacana dapat dimengerti sebagai satuan kebahasaan terbesar atau tertinggi yang terbentuk oleh teks dan konteks. Sebagai satuan kebahasaan tertinggi, wacana dapat berupa gugus kalimat (*sentence cluster*), paragraf atau alinea, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, episode), dan wacana utuh (novel, puisi, syair lagu, khotbah, pengumuman, iklan, berita, dialog).

2. Jenis-jenis Wacana

Wacana itu ada berbagai jenis. Berbagai jenis wacana itu dapat dikelompokkan menurut dasar tertentu. Dasar pengelompokan itu antara lain (i) media yang dipakai untuk mewujudkannya, (ii) keaktifan partisipan komunikasi, (iii) tujuan pembuatan wacana, (iv) bentuk wacana, (v) langsung tidaknya pengungkapan wacana, (vi) genre sastra, (vii) isi wacana, dan (viii) dunia maya (periksa Baryadi 2002).

Berdasarkan media yang dipakai untuk mewujudkannya, dapat dikemukakan dua jenis wacana, yaitu (i) wacana lisan (*spoken discourse*) dan (ii) wacana tertulis (*written discourse*). Wacana lisan adalah wacana yang dihasilkan dengan diucapkan. Wacana lisan diterima dan dipahami dengan cara mendengarkannya. Wacana lisan sering dikaitkan dengan wacana interaktif (*interactive discourse*) karena wacana lisan dihasilkan dari proses interaksi atau hubungan komunikatif secara verbal antarpartisipan komunikasi (Tarigan 1987: 52). Contoh wacana lisan adalah dialog dokter dan

pasien, interogasi polisi dan pesakitan, tawar menawar dalam peristiwa jual beli, diskusi, rapat, musyawarah, percakapan melalui telepon, mantra, ceramah, khotbah, *stand up comedy*, dan pidato.

Wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, si penerima harus membacanya. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif (*noninteractive discourse*) karena proses pemroduksian wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh penerimanya (Baryadi 1989: 4). Contoh jenis wacana tertulis adalah surat, pengumuman tertulis, berita di surat kabar, tajuk rencana, iklan cetak, cerita pendek, novel, naskah drama, wacana prosedural, dan undang-undang.

Berdasarkan keaktifan partisipan komunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (i) wacana monolog (*monologue discourse*), wacana dialog (*dialogue discourse*), dan wacana polilog (*polylogue discourse*) atau percakapan (*conversation* atau *exchange*). Wacana monolog adalah wacana yang pemroduksiannya hanya melibatkan pihak pembicara. Wacana monolog dapat dibedakan menjadi wacana monolog lisan seperti ceramah, khotbah, kampanye, petuah dan wacana monolog tertulis seperti wacana berita, pengumuman tertulis, wacana prosedural, dan wacana narasi tertulis. Wacana dialog adalah wacana yang pemroduksiannya melibatkan dua pihak yang bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Contoh wacana dialog adalah tegur sapa, tanya jawab guru dengan murid, dialog dokter dan pasien, tawar-menawar dalam peristiwa jual-beli, dan interogasi polisi dengan pesakitan. Wacana polilog adalah wacana yang diproduksi melalui tiga jalur atau lebih. Pemroduksian wacana polilog pada dasarnya sama dengan pemroduksian wacana dialog karena keduanya melibatkan pihak-pihak yang bergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Contoh wacana polilog adalah percakapan, diskusi, rapat, musyawarah, sidang, dan sarasehan.

Berdasarkan tujuan pembuatannya, wacana dapat dibedakan menjadi (i) wacana narasi, (ii) wacana deskripsi, (iii) wacana eksposisi, (iv) wacana eksplanasi, (v) wacana argumentasi, (vi) wacana persuasi, (vii) wacana informatif, (viii) wacana prosedural, (ix) wacana hortatori, (x) wacana humor, (xi) wacana regulatif, dan (xii) wacana jurnalistik. Secara berurutan, wacana-wacana tersebut dibuat dengan tujuan untuk (i) menceritakan sesuatu, (ii) memerikan sesuatu, (iii) memaparkan sesuatu, (iv) menjelaskan sesuatu, (v) memberikan alasan, (vi) membujuk atau memengaruhi, (vii) menyampaikan informasi, (viii) menyajikan langkah-langkah melakukan suatu perbuatan, (ix) memberi nasihat, (x) melucu, (xi) mengatur, dan (xii) melaporkan sesuatu. Perbedaan tujuan tersebut juga menyebabkan perbedaan struktur dan ciri kebahasaan setiap jenis wacana.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibedakan menjadi (i) wacana epistolari, (ii) wacana kartun, (iii) wacana komik, (iv) wacana syair lagu, dan (v) wacana mantra atau wacana doa. Aneka jenis wacana tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Menurut langsung-tidaknya pengungkapan, wacana dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi dan penungtuasi (Kridalaksana 1993: 231). Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya (Kridalaksana 1993: 231).

Menurut genre sastra, wacana lazim dibedakan menjadi wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama. Wacana-wacana tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan isinya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana politik, wacana olah raga, wacana ekonomi, wacana ilmiah, wacana filsafat, wacana pertanian, wacana pendidikan, dan sebagainya. Wacana-wacana tersebut memiliki register yang berbeda-beda.

Seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi informasi, muncullah jenis-jenis wacana baru dalam dunia maya. Jenis-jenis wacana baru dalam dunia maya ini perlu didata dan dikodifikasi sehingga dapat diketahui identitasnya.

3. Analisis Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) atau kajian wacana (*discourse studies*) dapat dimengerti sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji wacana. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap (i) struktur wacana, (ii) komponen pembentuk wacana, (iii) isi wacana, (iv) ragam bahasa dalam wacana, (v) ideologi dalam wacana, (vi) tindak tutur dalam wacana, (vii) gaya bahasa dalam wacana, dan (viii) prinsip-prinsip membangun wacana.

Hasil-hasil kajian wacana berguna untuk berbagai kepentingan. Hasil kajian wacana antara lain berguna untuk membangun wacana, memahami wacana, bahan pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan perlawanan terhadap kekuasaan.

Sampai sekarang telah berkembang berbagai pendekatan analisis wacana. Pendekatan analisis wacana itu antara lain (i) pendekatan formal, (ii) pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), (iii) pendekatan fungsional, (iv) pendekatan analisis isi, (v) pendekatan

pragmatik, (vi) pendekatan semiotik, (vi) pendekatan sosiolinguistik, (vii) pendekatan etnografi, dan (viii) pendekatan hermeneutik. Setiap pendekatan memiliki tekanan kajian pada aspek tertentu dan untuk tujuan tertentu. Wacana juga dikaji dalam berbagai bidang selain ilmu bahasa, misalnya komunikasi, politik, antropologi, sejarah, ideologi, arkeologi, kesusastraan, religi. Kajian wacana dalam berbagai bidang tersebut memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda dengan kajian wacana dalam ilmu bahasa. Kajian bahasa dalam ilmu bahasa lebih ditekankan untuk mengungkap sistem bahasa yang digunakan untuk membangun wacana.

Dalam tulisan ini pembahasan terbatas pada kajian wacana dengan pendekatan formal, analisis wacana kritis, dan fungsional. Kajian wacana dengan pendekatan formal dibahas karena menjadi dasar analisis wacana dengan berbagai pendekatan yang lain. Analisis Wacana Kritis juga dibahas dalam tulisan ini karena pendekatan ini sedang berpengaruh kuat di Indonesia. Kajian wacana dengan pendekatan fungsional, khususnya Sistemik Fungsional dari Halliday, juga dibicarakan dalam tulisan ini karena pernah dijadikan sebagai landasan pembuatan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu Kurikulum 2013.

4. Analisis Wacana dengan Pendekatan Formal

Analisis wacana dengan pendekatan formal menekankan analisisnya pada struktur wacana. Struktur wacana berkenaan dengan dua hal, yaitu (i) bagian-bagian atau unsur langsung pembentuk wacana dan (ii) hubungan bagian-bagian wacana. Setiap wacana terdiri atas bagian-bagian dan setiap bagian masih bisa dirinci menjadi bagian yang lebih kecil. Nama bagian-bagian itu berbeda-beda tergantung dari jenis wacananya.

Untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. Kohesi disebut pula perpautan dan koherensi dinamai pula perpaduan.

Berdasarkan perwujudannya, Halliday dan Hasan (1979: 6) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (i) kohesi gramatikal dan (ii) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal bagian-bagian wacana.

Kohesi gramatikal kemudian dapat dirinci lebih lanjut menjadi penunjukkan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian (Halliday dan Hasan 1979:6). Penunjukan adalah perpautan bagian-bagian wacana yang berupa satuan kebahasaan tertentu yang menunjuk satuan kebahasaan yang

mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan arahnya, penunjukan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis. Penunjukan anaforis adalah penunjukan ke arah kiri atau ke arah satuan kebahasaan yang sudah disebut. Penunjukan kataforis adalah penunjukan ke arah kanan atau ke arah satuan kebahasaan yang akan disebut.

(1) Resep Menghilangkan Perut Kembung

a. Tak enak rasanya bila perut terasa penuh udara yang tak mau keluar. b. **Inilah** yang disebut orang sakit perut kembung. c. Bila Anda menderita penyakit **ini**, obatilah dengan ramuan **berikut**.

- d. Segenggam jahe dipanggang di atas api.
- e. Kupas kulitnya lantas tumbuh halus. f. Seduh dengan 100c air mendidih.
- g. Saring. Ambil airnya dan campur dengan 1 sendok teh gula merah. h. Aduk.
- i. Minumlah selagi hangat. j. Mudah-mudahan udara di perut Anda tak betah lagi dan ingin cepat keluar (*Kartini* No. 345: 93).

Wacana (1) terdiri atas sepuluh kalimat, yaitu kalimat (1a), (1b), (1c), (1d), (1e), (1f), (1g), (1h), dan (1i). Pada kalimat (1b) terdapat penunjukan anaforis, yaitu kata *inilah* menunjuk kalimat (1a). Kalimat (1c) juga terdapat penunjukan anaforis, yaitu kata *ini* menunjuk *sakit perut kembung* pada kalimat (1b). Pada kalimat (1c) juga terdapat penunjukan kataforis, yaitu kata *berikut* menunjuk kalimat-kalimat berikutnya, yaitu kalimat (1d) sampai dengan kalimat (1i).

Penggantian merupakan kohesi yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen yang lain. Pelepasan atau penghilangan adalah kohesi yang berupa pelepasan yang telah disebut. Kohesi leksikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi pengulangan, hiponimi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Pengulangan adalah kohesi yang berupa pengulangan yang telah disebut. Hiponimi adalah kohesi yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hirarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Kohesi sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Sinonimi ini disebut pula ekuivalensi leksikal. Antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Kohesi kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

Koherensi adalah hubungan makna antara bagian-bagian wacana. Jika kohesi berkaitan dengan relasi yang bersifat lokal, koherensi merupakan hubungan yang bersifat keseluruhan bagian-bagian. Ada banyak jenis koherensi, misalnya peturutan, pertentangan, kausalitas, rincian, pengkhususan, contoh, simpulan, dan sebagainya. Koherensi ada yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda. Penanda koherensi berupa konjungsi atau penghubung. Koherensi yang tidak berpenanda dapat dipahami dari hubungan keseluruhan bagian-bagian wacana. Koherensi tidak

berpenanda dapat dibuktikan dengan menyisipkan konjungsi di antara dua bagian wacana yang berhubungan makna. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (2) a. Proses pembuatan tempe dilakukan melalui tahapan berikut. b. Bahan dasarnya dicuci bersih. c. **Kemudian** bahan dasar direbus. d. **Selanjutnya**, bahan dasar yang sudah direbus itu direndam selama 24 jam. e. **Setelah itu**, rendaman itu dicampuri ragi dan didiamkan selama 24 jam sehingga menjadi tempe yang cukup keras. f. **Berikutnya**, tempe diangin-anginkan selama setengah hari sampai muncul bulu-bulu halus putih. g. Ini menjadi tanda bahwa tempe sudah matang dan siap diolah menjadi makanan.

(3) Mengecilkan Pinggang

- a. Berdirilah dengan kedua tungkai sedikit diregangkan dan tangan di belakang kepala. b. Tarik napas. c. Kencangkan otot-otot perut sambil menjaga agar punggung tetap lurus. d. Buang napas, dan naikkan lutut kanan ke samping setinggi pinggul. e. Tekuk pinggang dan usahakan agar siku kanan bersentuhan dengan lutut kanan. f. Turunkan dan ulangi dengan lutut kiri. g. Lakukan 20 menit. (*Kartini* No. 351)

Wacana (2) terdiri atas tujuh kalimat, yaitu kalimat (2a), (2b), (2c), (2d), (2e), (2f), dan (2g). Kalimat (2b), (2c), (2d), (2e), dan (2f) memiliki koherensi perturutan, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan berturut-turut. Koherensi perturutan tersebut ditandai dengan penghubung *kemudian* (2c), *selanjutnya* (2d), *setelah itu* (2e), dan *berikutnya* (2f). Wacana (3) juga terdiri atas tujuh kalimat, yaitu (3a), (3b), (3c), (3d), (3e), (3f), dan (3g). Kalimat-kalimat dalam wacana (3) juga memiliki koherensi perturutan. Koherensi perturutan kalimat-kalimat tersebut tidak berpenanda. Koherensi perturutan kalimat-kalimat pada wacana (3) dapat dibuktikan dengan meletakkan penghubung perturutan, misalnya *kemudian*, *lalu*, *selanjutnya*, *berikutnya*, *setelah itu*, *berikutnya*, *lantas*. Berikut pembuktiannya.

(3a) Mengecilkan Pinggang

- a. Berdirilah dengan kedua tungkai sedikit diregangkan dan tangan di belakang kepala. b. **Kemudian**, tarik napas. c. **Selanjutnya**, kencangkan otot-otot perut sambil menjaga agar punggung tetap lurus. d. **Lalu**, buang napas, dan naikkan lutut kanan ke samping setinggi pinggul. e. **Berikutnya**, tekuk pinggang dan usahakan agar siku kanan bersentuhan dengan lutut kanan. f. **Setelah itu**, turunkan dan ulangi dengan lutut kiri. g. Lakukan 20 menit. (*Kartini* No. 351).

5. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis berpandangan bahwa wacana atau penggunaan bahasa dapat menjadi tempat bersemayamnya kekuasaan, yaitu relasi yang tidak seimbang atau tidak setara antara dua pihak. Perlu ditegaskan bahwa wacana perlu dimengerti sebagai wujud penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Penggunaan bahasa dapat merepresentasikan

kekuasaan. Penggunaan bahasa dapat bersifat ideologis, yaitu bahasa dapat merepresentasikan ideologi. Ideologi adalah cara tertentu dalam merepresentasikan dan membentuk masyarakat dengan mereproduksi relasi kekuasaan yang tidak seimbang, yaitu hubungan dominasi dan eksploitasi (Wodak 1996: 18).

Kekuasaan adalah hubungan yang tidak seimbang atau tidak setara antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dalam kekuasaan ada hubungan dominasi, yaitu ada pihak yang mendominasi yang disebut penguasa dan ada pihak yang didominasi, ter subordinasi, atau terpinggirkan. Berdasarkan lingkungannya, dominasi bisa meliputi dominasi bangsa yang satu terhadap bangsa lain, dominasi negara yang satu terhadap negara yang lain, dominasi negara terhadap rakyatnya, dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain, atau dominasi individu terhadap individu yang lain. Berdasarkan sumbernya, dominasi bisa terdapat pada bidang ekonomi, politik, ras, gender, sosial, dan budaya.

Menurut Ruth Wodak (1996: 17-20) (juga dalam Titscher 2009: 238-239), prinsip-prinsip umum Analisis Wacana Kritis adalah sebagai berikut.

- a. Analisis Wacana Kritis mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah sosial. Analisis Wacana Kritis adalah analisis linguistik dan semiotik terhadap masalah-masalah sosial. Pusat perhatiannya bukan pada bahasa atau penggunaan bahasa itu sendiri atau bahasa yang bersifat eksklusif, tetapi pada ciri-ciri linguistik dari struktur dan proses sosial dan kultural. Analisis Wacana Kritis pada dasarnya bersifat interdisipliner.
- b. Relasi kekuasaan itu bersifat diskursif atau wacana. Analisis Wacana Kritis mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.
- c. Wacana dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan dibentuk oleh wacana. Wacana dengan masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan dialektis. Setiap contoh penggunaan bahasa berkontirubsi dalam memproduksi atau membentuk kebudayaan dan masyarakat, termasuk di dalamnya relasi kekuasaan.
- d. Wacana atau penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Ideologi adalah cara tertentu merepresentasikan dan memproduksi masyarakat dengan mereproduksi relasi kekuasaan yang tidak seimbang, yaitu hubungan dominasi dan eksploitasi.
- e. Wacana itu bersifat historis dan hanya bisa dipahami apabila terkait dengan konteks. Pada tataran metateoretis, wacana bersesuaian dengan pendekatan Wittgenstein (1984, 57), yaitu makna suatu ujaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam dalam suatu ideologi, sejarah, atau budaya tertentu, namun juga berhubungan dengan wacana-wacana lain secara intertektual.
- f. Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang kita kembangkan, sebagaimana yang dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosio-psikologis (Wodak 1986).
- g. Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru.
- h. Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. Analisis Wacana Kritis dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah sosial yang eksplisit atas fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis.

Analisis Wacana Kritis mulai berkembang pada tahun 1980-an. Tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penggagas Analisis Wacana Kritis antara lain Roger Fowler, Pecheux, Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Ruth Wodak, dan Sara Mills (Eriyanto 2001: 14-20). Para tokoh Analisis Wacana Kritis rupanya memperoleh inspirasi atau pengaruh gagasan dari para pemikir kritis, antara lain Michel Foucault, Antonio Gramsci, Louis Althusser, Julia Kristeva, Mikhail M. Bakhtin, Jurgen Habermas, dan Pierre Bourdieu.

Sebagaimana dipaparkan oleh Eriyanto (2001: 14-20), dalam Analisis Wacana Kritis terdapat lima pendekatan utama, yaitu (i) Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*), (ii) Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*), Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*), Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*), dan Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approaches*). Pendekatan Analisis Bahasa Kritis yang dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970-an ini banyak dipengaruhi oleh teori sistemik tentang bahasa yang diperkenalkan oleh Halliday. Analisis Bahasa Kritis mengkaji bagaimana pilihan kata dan tata bahasa mengungkap ideologi tertentu. Analisis Wacana Pendekatan Prancis yang dipelopori oleh Pecheux ini banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault. Pecheux berpandangan bahwa bahasa dan ideologi bertemu dalam pemakaian bahasa. Pendekatan Kognisi Sosial yang dipelopori oleh Teun A. van Dijk memandang kognisi sosial merupakan elemen penting dalam pemroduksian wacana. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap surat-surat kabar Eropa, dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarginalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Pendekatan Perubahan Sosiokultural yang ditokohi oleh Norman Fairclough dipengaruhi oleh teori wacana Foucault dan pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Pendekatan ini menyatakan bahwa wacana sebagai praktik sosial dapat memproduksi dan mereproduksi *status quo* dan mentransformasikannya. Pendekatan Wacana Sejarah yang dikembangkan oleh Ruth Wodak berpandangan bahwa analisis wacana harus menyertakan sejarah karena penggambaran yang buruk atau rasis suatu kelompok terbangun lewat sejarah yang panjang (Eriyanto 2001: 14-20).

6. Analisis Wacana dengan Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dalam analisis wacana yang dipaparkan pada tulisan ini adalah pendekatan fungsional yang dikemukakan oleh Halliday atau sering disebut pendekatan sistemik fungsional. Halliday (1970) berpendapat bahwa ada tiga fungsi bahasa yang tercermin pada struktur bahasa, yaitu (i) fungsi ideasional, (ii) fungsi interpersonal, dan (iii) fungsi tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan "isi", pengungkapan pengalaman penutur

tentang dunia nyata, termasuk dunia-dalam dari kesadarannya sendiri. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (*feature of the situation*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya.

Pembicara dan mitra bicara berkomunikasi melalui bahasa dan dalam berkomunikasi melalui bahasa, pembicara dan mitra bicara menciptakan wacana. Untuk berkomunikasi, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal, sedangkan untuk membangun wacana, bahasa berfungsi tekstual. Dalam hal ini fungsi tekstual pada hakikatnya bersifat instrumental bagi fungsi ideasional dan interpersonal.

Halliday dan Hasan (1992: 13) menjelaskan bahwa bahasa itu teks (*text*) dan konteks (*context*). Yang dimaksud dengan teks adalah bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis.

Untuk mempertegas bahwa konteks itu merupakan faktor-faktor di luar bahasa, Halliday juga mempergunakan istilah konteks situasi (*context of situation*). Halliday mengemukakan tiga konsep tentang konteks situasi, yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Konsep-konsep tersebut digunakan untuk menafsirkan konteks sosial dari suatu teks (*the social context of text*), yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

Konsep-konsep itu dideskripsikan sebagai berikut.

1. MEDAN WACANA menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu?
2. PELIBAT WACANA menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka?
3. SARANA WACANA menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa, dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau dituliskan atau semacam gabungan keduanya?) dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan semacamnya (Halliday dan Hasan 1992: 16-17).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada teks dan ada teks lain yang menyertainya. Teks lain yang menyertainya itu disebut konteks. Pengertian konteks itu tidak hanya berkenaan dengan

apa yang ada di balik yang dikatakan dan yang ditulis, melainkan mencakup hal-hal nonverbal (bukan kata-kata) yang berupa keseluruhan lingkungan yang melingkupi teks itu.

Selain konteks situasi, Halliday dan Hasan juga mengemukakan konteks budaya. Konteks situasi, sebagaimana dijelaskan ciri-cirinya di atas, merupakan lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi. Konteks budaya merupakan latar belakang yang lebih luas daripada konteks situasi. "Setiap konteks situasi yang sebenarnya, susunan medan tertentu, pelibat, dan sarana yang telah membentuk teks itu, bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu keutuhan bolehlah dikatakan sebagai suatu paket (*package*) yang secara khas bergandengan dalam suatu budaya. Orang melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai; inilah yang dimaksud dengan kebudayaan" (Halliday dan Hasan 1992: 63).

Konteks situasi dan konteks budaya yang lebih luas membentuk lingkungan teks yang nonverbal. Sebenarnya hubungan teks dan konteks itu adalah bersifat dialektik; teks menciptakan teks persis sebagaimana halnya konteks menciptakan teks, sedangkan 'makna' timbul dari pergesekan antara keduanya. Hal ini berarti sebagian lingkungan setiap teks adalah seperangkat teks sebelumnya, yaitu teks-teks yang diyakini keberadaannya di antara orang-orang yang terlibat. Inilah yang disebut intertekstualitas (Halliday dan Hasan 1992: 64).

Setiap teks juga merupakan konteks bagi teks itu sendiri. Teks diberi ciri oleh kesetalian; teks itu merupakan kesatuan yang padu. Butir-butir setelah bagian awal teks, dan bagian awal sebelumnya merupakan lingkungan bagi bagian selanjutnya, yang membentuk prakiraan internal. Prakiraan-prakiraan itu sejalan dengan prakiraan-prakiraan yang dikemukakan sebelumnya, yang dibawa oleh pendengar atau pembaca dari sumber-sumber luar, yaitu dari konteks situasi dan konteks budaya (Halliday dan Hasan 1992: 64).

Sumbangan yang penting terhadap koherensi berasal dari KOHESI, yaitu perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa (sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya (Halliday dan Hasan 1992: 65).

Dari uraian tersebut, Halliday dan Hasan (1992: 66-67) menyimpulkan konsep teks dan konteks sebagai berikut.

Teks, sebagai gagasan metafungsional: kumpulan makna ideasional, interpersonal, dan tekstual;
konteks situasi; susunan ciri-ciri medan, pelibat, dan sarana yang menentukan register teks;
konteks budaya; latar belakang kelembagaan dan ideologis yang memberi nilai pada teks dan mendayakan (*constrain*) penafsirannya;
konteks intertekstual: berbagai hubungan dengan teks-teks lain, dan prakiraan-prakiraan yang ditetapkan;
konteks intratekstual dalam teks, termasuk kohesi kebahasaan yang meliputi hubungan-hubungan semantik secara internal.

Terkait dengan konsep bahasa tersebut, ada dua titik tolak dalam bergerak, yaitu dari teks ke konteks dan dari konteks ke teks. Jika mengkaji bahasa, peneliti bertitik tolak dari teks menuju konteks. Jika belajar bahasa, pelajar bertitik tolak dari konteks menuju penyusunan teks. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang dikenal dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dimulai dengan membangun konteks, kemudian pemodelan teks, menyusun teks secara berkelompok, dan menyusun teks secara individual.

Ada berbagai jenis teks atau genre. Setiap genre memiliki struktur umum atau struktur generiknya. Misalnya di sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII diajarkan genre teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks cerita pendek dengan struktur sebagai berikut.

- Struktur teks laporan hasil observasi: definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi kegunaan atau manfaat.
- Struktur teks tanggapan deskripsi: identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian.
- Struktur teks eksposisi: tesis atau opini, argumentasi, bagian penegasan ulang dari tesis.
- Struktur teks eksplanasi: pernyataan umum, deretan penjelasan, interpretasi.
- Struktur teks cerita pendek: orientasi (kapan, siapa, di mana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), dan resolusi. (Buku Guru 2013 dan Buku Murid Kelas VII Kurikulum 2013)
-

7. Penutup

Dalam tulisan ini telah diuraikan perihal pengertian wacana, jenis wacana, analisis wacana, dan pendekatan dalam analisis wacana. Pembahasan mengenai wacana dalam tulisan ini masih dangkal dan kurang lengkap. Pembahasan tentang pendekatan dalam analisis wacana masih terbatas pada pendekatan formal, analisis wacana kritis, dan fungsional, padahal masih banyak pendekatan yang lain yang juga penting untuk didalami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 2002. "Baru Sekadar Wacana". Dalam Surat Kabar *Kompas*. Sabtu, 10 Agustus 2002. Halaman 12.
- Baryadi, I. Praptomo. 1989. "Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung: Suatu Tinjauan Pragmatis". Dalam Majalah *Linguistik Indonesia*. Tahun 7. No. 14. Hlm.1-19.
- , 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Gondosuli.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Halliday, M.A.K. 1972. "Language Structure and Language Function". Dalam John Lyons (Ed.). *New Horizon in Linguistics*. Harmondsworth, Middle Sex, London: Penguin Books Ltd. Halaman 140-165.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- , 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou dari Buku Asli *Language, Context, and Text: Aspects of Language in Social-Semiotic Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Buku Murid Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mchoul, A. 1994. "Discourse". Dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (Eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. England: Pergamon Press Ltd. Hlm. 940-949.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Titscher, Stefan. Dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Diterjemahkan oleh Gazali dkk. dari buku *Method of Text and Discourse Analysis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wodak, Ruth. 1996. *Disorder of Discourse*. Singapore: Longman Singapore Publisher (Pte) Ltd.

Lampiran 1

TEMPE YANG KAYA GIZI

Tempe adalah salah satu makanan khas Indonesia yang dibuat dari bahan dasar yang berupa kacang-kacangan. Bagi orang Indonesia, tempe merupakan makanan pokok yang dihidangkan sebagai lauk makan nasi dan sayur. Selain itu, tempe juga menjadi makanan tambahan atau camilan (*snack*), misalnya tempe goreng, *mendoan*, dan keripik tempe.

Bahan dasar pembuatan tempe adalah kacang-kacangan. Di samping kedelai, tempe dapat pula dibuat dari kacang hijau, kacang tanah dan kelapa, ampas tahu, biji buah kecipir, kacang tunggak, dan kacang merah. Tempe yang dibuat dari kacang hijau disebut tempe kacang hijau (di Yogyakarta). Tempe yang terbuat dari kacang tanah dan kelapa dinamai kacang menjes (di Malang). Tempe yang dibuat dari ampas tahu dikenal dengan nama tempe gembus. Tempe yang berbahan dasar biji buah kecipir disebut tempe kacang kecipir. Tempe yang terbuat dari kacang tunggak bernama tempe kacang tunggak. Tempe yang dibuat dari kacang merah disebut tempe kacang merah.

Proses pembuatan tempe dilakukan melalui tahapan berikut. Bahan dasarnya dicuci bersih. Kemudian bahan dasar direbus. Selanjutnya, bahan dasar yang sudah direbus itu direndam selama 24 jam. Setelah itu, rendaman itu dicampuri ragi dan didiamkan selama 24 jam sehingga menjadi tempe yang cukup keras. Berikutnya, tempe diangin-anginkan selama setengah hari sampai muncul bulu-bulu halus putih. Ini menjadi tanda bahwa tempe sudah matang dan siap diolah menjadi makanan.

Tempe dapat diolah menjadi makanan dengan berbagai macam cara. Tempe bisa digoreng sehingga menjadi tempe goreng, *mendoan*, *oncom* (di Jawa Barat), dan keripik tempe. Tempe dapat direbus menjadi tempe bacem. Tempe bisa pula dibuat sayur. Tempe sering pula disemur dengan kecap. Bahkan sekarang tempe dibuat menjadi *steak* tempe.

Tempe merupakan makanan yang kaya akan zat gizi berikut. Karena berasal dari kacang-kacangan, tempe yang terbuat dari biji kedelai banyak mengandung vitamin B, terutama vitamin B2 yang sangat diperlukan dalam pembentukan sel-sel darah merah. Di samping itu, tempe juga merupakan sumber mineral, seperti zat besi, tembaga, dan seng. Selain itu, tempe juga mengandung isoflavin, yaitu zat antioksidan yang sangat dibutuhkan tubuh untuk menghentikan reaksi pembentukan radikal bebas.

Tempe juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan kita sebagai berikut. Pertama, tempe dapat digunakan untuk mengobati diare. Kedua, tempe dapat mencegah gizi buruk. Ketiga, tempe dapat mencegah proses penuaan dini. Keempat, tempe mencegah terjadinya berbagai penyakit, seperti kurang darah, keropos tulang, penyakit jantung, darah tinggi, penyakit gula, dan kanker.

Sampai sekarang ternyata tempe menjadi makanan favorit di hampir seluruh dunia. Pada tahun 1984 terdapat 18 perusahaan tempe di seluruh Eropa, 53 perusahaan di Amerika, dan delapan

perusahaan di Jepang. (Diolah dari artikel "Tempe yang Kaya Gizi" dalam *Kompas*, 10 Juli 2009, halaman 25).